

**ASPEK KEBAHASAAN JOKOWI PADA DEBAT CALON PRESIDEN
DAN KEGUNAANNYA DALAM PEMBELAJARAN**

Oleh

Anggun Setiana

Munaris

Muhammad Fuad

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: anggun_batrasia@yahoo.com

Abstract

The research problem was language aspect of Jokowi at debate of president candidat 2014-2019. The problem was studied in sociolinguistic perspective. The aim of the research was to describe the language aspect of Jokowi at debate of president candidat 2014-2019 and its function in learning of Indonesian language. This research used qualitative descriptive as methodology of the research. Data collecting technique were free conversation technique and technical notes. Data analysis was heuristic analysis. The result of this research shows that in debate of president candidat 2014-2019, Jokowi uses repetation, hyperbola, metaphor, and personification language style. Jokowi used various language such as manner formal language, effort, art, friendly, idiolect, and sosiolect of language. Jokowi used foreign word of diction, absorption, special-common words, familiar, abstraction, concrete, scientific, connotation and motto. Jokowi used displace and mingle code.

Keywords: debate of president candidat, Jokowi, language aspect, sociolinguistic.

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah aspek kebahasaan Jokowi pada debat calon presiden 2014-2019. Masalah tersebut dikaji dalam perspektif sosiolinguistik. Tujuan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan aspek kebahasaan Jokowi pada debat calon presiden 2014-2019 dan kegunaannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Analisis data dilakukan menggunakan analisis heuristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat debat calon presiden 2014-2019, Jokowi menggunakan gaya bahasa repetisi, hiperbola, metafora, dan personifikasi. Jokowi menggunakan variasi bahasa berupa ragam resmi, usaha, akrab, sastra, idiolek, dan sosiolek. Jokowi menggunakan diksi yaitu kata asing, serapan, khusus, umum, populer, abstrak, konkret, ilmiah, konotasi, dan jargon. Jokowi melakukan alih kode dan campur kode.

Kata kunci: aspek kebahasaan, debat calon presiden, Jokowi, sosiolinguistik.

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dapat menunjukkan si pemakai bahasa. Itu artinya bahasa bisa menjadi cerminan pribadi si pemakai bahasa (pembicara) tersebut. Bahasa sangat menarik dan berbeda setiap pembicaranya. Bahasa yang digunakan oleh orang yang terkenal cenderung lebih sering diperhatikan. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Fungsi utama bahasa dalam kehidupan sosial adalah sebagai alat komunikasi. Di dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. Dengan kata lain, setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Berbagai tujuan yang ingin dicapai dalam situasi-situasi, seperti proses perkuliahan, belajar mengajar, percakapan, debat, dan lain sebagainya, dapat diperoleh dengan menggunakan bahasa. Dalam proses komunikasi itu tentu bahasa digunakan untuk menyampaikan argumen, membujuk, meminta, berjanji, dan lain sebagainya.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya. Manusia menggunakan pikiran, naluri, perasaan, dan keinginan, memberi reaksi dan interaksi pada lingkungannya. Interaksi sosial terbentuk karena dipengaruhi oleh tindakan sosial, kontak sosial, dan komunikasi sosial. Aspek-aspek tersebut merupakan kajian dari sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Sosiologi itu sendiri adalah kajian yang objektif yang ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa.

Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer, 1995: 2-3). Senada dengan pernyataan tersebut, Fishman (dalam Kartomihardjo, 1988: 3) menyebutkan bahwa secara singkat sosiolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa yang digunakan dalam waktu tertentu, berikut hal yang dibicarakan di dalam interaksi sosial itu.

Mengapa peneliti memilih tokoh Joko Widodo yang sering disebut dengan Jokowi? Ini karena tokoh Jokowi dikenal banyak orang dan dapat dikatakan sedang naik daun. Tidak hanya itu, Jokowi memiliki beberapa kekhasan. Kekhasan tersebut tidak hanya pada gaya berpakaianya, gaya kepemimpinannya, melainkan juga pada gaya bicarannya. Gaya bicara Jokowi sangat kental dengan bahasa daerahnya, yaitu bahasa daerah Jawa. Jokowi juga memiliki kosakata khusus atau disebut dengan jargon yaitu *aku rapopo*. Jokowi juga merupakan seorang manusia biasa. Sudah tentu Jokowi juga memiliki kekurangan atau kelemahan dalam aspek kebahasaannya.

Pada 20 Oktober 2014, bangsa Indonesia memiliki pemimpin baru. Di gedung DPR/MPR Jakarta Selatan, Jokowi atau yang memiliki nama asli Joko Widodo ini secara resmi dilantik menjadi orang nomor satu di Indonesia. Jokowi menjadi presiden ke-7 Indonesia, melanjutkan pemerintahan dari presiden sebelumnya yaitu Susilo Bambang Yudhoyono. Pelantikan presiden tersebut menandai secara resmi dimulainya jabatan Joko Widodo sebagai presiden dan Jusuf Kalla sebagai wakil presiden Indonesia, yang telah memenangkan pemilihan umum pada 9 Juli 2014. Jokowi merupakan sosok yang baru-baru ini mendapat banyak sorotan media nasional maupun internasional karena

dianggap presiden pertama Indonesia yang tidak berasal dari kalangan elit politik atau militer. Selain itu, karena Jokowi memiliki gaya kepemimpinan yang unik serta populer di kalangan media sosial Indonesia terutama *facebook* dan *twitter*. Joko Widodo atau lebih akrab dipanggil Jokowi adalah sosok yang berasal dari desa. Seorang anak dari pasangan suami-istri, yaitu pasangan Notomihardjo dan Sujiatmi. Pada 21 Juni 1961, Poliklinik Braya Minulyo, Solo menjadi saksi lahirnya sesosok bayi yang kini menjadi tokoh nasional dan digadang-gadang menjadi orang nomor satu di Indonesia (Budiraharso, 2014: 11).

Jokowi memulai belajar di lembaga pendidikan formal sebagaimana anak-anak zaman dahulu yang memulai belajar di taman kanak-kanak. Beliau disekolahkan di TK Ketelan, Banjarsari. Selanjutnya, beliau melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri 1 Tirtoyoso, Solo. Setelah lulus sekolah dasar tahun 1974, beliau melanjutkan di SMP Negeri 1 Solo. Setelah lulus SMP, Jokowi bersekolah di SMA Negeri 6 Solo. Jokowi juga melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pada saat kuliah Jokowi mengambil jurusan Teknologi Kayu, Fakultas Kehutanan. Pilihan jurusan tersebut karena Jokowi sejak kecil memang sudah memiliki cita-cita ingin menjadi pengusaha kayu (Budiraharso, 2014: 15-16).

Apabila sebelumnya Jokowi lebih sering membantu sang ayah dalam menjalankan usaha sebagai tukang kayu, setelah mendapat gelar sarjana pada tahun 1985, beliau mulai menjajaki dunia kerja dengan menjadi seorang karyawan. Beliau mendapat kesempatan menjadi karyawan, BUMN yakni di PT Kertas Kraft Aceh, di Aceh. Beberapa tahun kemudian Jokowi memutuskan untuk kembali ke Solo dan bekerja di perusahaan kayu jati CV Roda Jati milik pamannya, Miyono. Setelah

mendapatkan modal yang cukup dari hasil kerjanya, uang pemberian ibunya, serta tambahan modal dari pamannya, akhirnya Jokowi memutuskan untuk membuka usaha mebel.

Awalnya Jokowi hanya memiliki usaha mebel sederhana dengan menawarkan dagangannya dari pintu ke pintu. Tapi, tanpa disangka kerja keras Jokowi itu berbuah manis. Hasil mebel Jokowi akhirnya mampu menembus pasar dunia. Di balik kesuksesan Jokowi membangun usaha mebelnya sampai menembus pasar dunia, ada juga berbagai kisah pahit menggetirkan layaknya pengusaha-pengusaha lain. Beliau pernah ditipu konsumen, pernah juga perusahaannya berhenti beroperasi selama delapan bulan. Namun, perlahan tapi pasti, usahanya mulai bangkit dan terus berjaya. Pada tahun 1990 beliau merintis pendirian koperasi industri kecil di Solo. Beliau juga sempat menjadi ketua Bidang Pertambangan dan Energi Kamar Dagang dan Industri Surakarta selama periode 1992-1996. Selain itu, beliau juga ketua Asosiasi Mebel dan Industri Kerajinan Indonesia (Asmindo) Surakarta periode 2002-2007 (Budiraharso, 2014: 22-25).

Jokowi adalah pemula di dunia politik. Beliau terjun ke dunia politik karena mendapat dukungan rekannya untuk mencalonkan diri menjadi wali kota Solo. Untuk bisa mencalonkan diri menjadi wali kota Solo, beliau memerlukan partai sebagai kendaraan politiknya. Akhirnya, Jokowi masuk ke dalam DPC PDIP Solo dan mencalonkan diri sebagai wali kota Solo dengan calon wakilnya, yaitu F.X. Hadi Rudyatmo (Budiraharso, 2014: 33). Berkat usahanya dalam berkampanye *door to door*, Jokowi akhirnya menjadi wali kota Solo periode 2005-2010. Tidak hanya itu, Jokowi juga mencalonkan diri untuk kembali menjadi wali kota Solo periode 2010-2015. Akhirnya, pada tanggal 28 Juli 2010 Jokowi dan F.X. Hadi Rudyatmo

menjadi wali kota dan wakil wali kota Solo periode 2010-2015 (Budiraharso, 2014: 45). Kemudian tidak lama dari itu, Jokowi dicalonkan bersama Ahok untuk menjadi gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017 (Budiraharso, 2014: 109). Setelah beberapa tahun menjadi gubernur DKI, dalam masa jabatannya yang belum selesai, Jokowi diajukan menjadi calon presiden dengan didampingi oleh Jusuf Kalla sebagai wakilnya untuk memimpin Indonesia periode 2014-2019.

Apabila penelitian yang berkaitan dengan sosok pemimpin atau orang terkenal, biasanya akan meneliti mengenai hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan pribadi atau hal yang membuat sosok tersebut menjadi terkenal. Oleh sebab itu, terlepas dari pro dan kontra yang ada mengenai Jokowi, peneliti akan mengkaji tokoh berdasarkan aspek kebahasaannya. Peneliti akan meneliti aspek kebahasaan Jokowi yaitu pada debat calon presiden 2014-2019. Peneliti akan mengkaji aspek kebahasaan tokoh Jokowi secara objektif dan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sehingga peneliti akan menyajikan pembahasan mengenai aspek kebahasaan Jokowi yang meliputi penggunaan gaya bahasa atau majas, variasi atau ragam bahasa, pilihan kata atau diksi, serta alih kode dan campur kode. Peneliti juga akan mengaitkan aspek kebahasaan tokoh Jokowi dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut UU Nomor 42 Tahun 2008, dijelaskan bahwa tujuan Debat Calon Pilpres adalah untuk mengefektifkan penyebaran visi, misi dan program pasangan calon yang bersifat edukatif dan inofatif. Esensi Debat tentu tidak hanya sebatas retorika dan bujuk rayu, jauh dari itu debat calon presiden-wakil adalah strategi, taktik dan tahapan untuk mengimplementasi secara praksis target dan rancangan pembangunan lima tahun kedepan mereka (repelita). Karena rakyat berhak mengolah dan ikut larut dalam visi,

misi, dan orientasi sendi-sendi ketatanegaraan dari para calon. Singkatnya, Perdebatan dalam acara Debat Calon dimaksudkan untuk membantu rakyat mencari calon pemimpin terbaik mereka.

Pada penelitian ini, peneliti hanya akan mengkaji aspek kebahasaan yang dilakukan oleh Jokowi selama debat calon presiden berlangsung. Debat calon presiden yang melibatkan Jokowi yaitu pada putaran pertama, kedua, ketiga, dan kelima, sedangkan pada putaran pertama Jokowi tidak terlibat dalam debat karena debat tersebut hanya dilakukan oleh calon wakil presiden. Sehingga, pada debat putaran keempat, peneliti tidak melakukan pengkajian.

Penelitian sebelumnya mengenai tokoh politik dalam hal ini presiden yaitu *Presiden SBY dan Politik Pencitraan : Analisis Teks Pidato Presiden SBY dengan Pendekatan Retorika Aristoteles* oleh Marsefio S. Luhukay pada tahun 2007. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tersebut adalah tokoh yang dikaji, penelitian ini mengkaji Jokowi, sedangkan penelitian sebelumnya yaitu, Susilo Bambang Yudhoyono. Selain itu, yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengkaji aspek kebahasaan Jokowi pada debat calon presiden berdasarkan kajian sosiolinguistik, sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji teks pidato SBY menggunakan pendekatan retorika.

Kemudian, penelitian mengenai debat kandidat pernah diteliti oleh Zuraidah Nasution dengan judul penelitian *Implikatur Percakapan dalam Acara Debat Kandidat Calon Kepala Daerah DKI Jakarta pada tahun 2009*. Penelitian tersebut mengkaji implikatur percakapan yang dilakukan oleh Fauzi Bowo dan Prayitno sebagai kandidat kepala daerah

DKI Jakarta. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut mengkaji kebahasaan kandidat debat berdasarkan prinsip kerja sama dalam implikatur percakapan, sedangkan penelitian ini mengkaji bahasa kandidat debat berdasarkan aspek kebahasaan berupa gaya bahasa, variasi bahasa, pilihan kata atau diksi, serta alih kode dan campur kode dengan mengaitkannya dengan bidang sosiolinguistik.

Penelitian mengenai aspek kebahasaan sebelumnya juga pernah diteliti oleh Yeni Sulistiyani dengan judul penelitian *Analisis Puisi Orang Kecil Orang Besar Karya K.H.A. Mustofa Bisri Berdasarkan Asek Kesastraan dan Aspek Kebahasaan sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU* pada tahun 2012. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tersebut adalah media yang digunakan dalam penelitian ini berupa data audio visual yaitu debat yang berlangsung di televisi dan diunduh dari situs *youtube*, sedangkan pada penelitian sebelumnya media yang digunakan berupa data tertulis yaitu puisi. Penelitian mengenai debat kandidat sebelumnya juga pernah diteliti oleh Asha Astriani pada tahun 2014 dengan judul penelitian *Pengaruh Acara Debat Kandidat di Televisi terhadap Opini Masyarakat (Studi pada Acara Debat Kandidat Pilgub Lampung di Metro TV terhadap Opini Masyarakat Pesawaran RT 006/ RW 001 Kelurahan Rawa Laut Bandar Lampung)*. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tersebut adalah pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan penggunaan bahasa oleh kandidat debat dalam hal ini Jokowi sebagai calon presiden 2014-2019. Peneliti bersifat netral, peneliti hanya mengkaji penggunaan bahasa oleh kandidat debat dengan tidak mempertimbangkan aspek sosial, politik, dan suku bangsanya. Artinya, peneliti tidak memihak pada

kelompok pro atau kelompok kontra terhadap kandidat debat. Selanjutnya, pada penelitian sebelumnya, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada pengaruh sebuah acara debat terhadap opini masyarakat bukan pada pribadi kandidat debat.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kemudian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi lain untuk melakukan penelitian mengenai seorang tokoh penting atau terkenal serta menjadi penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang serupa. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji aspek kebahasaan tokoh penting yang sedang fenomenal dan populer di masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya memotret apa yang terjadi pada objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010: 3). Pada penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai kajian sosiolinguistik terhadap aspek kebahasaan tokoh Jokowi pada debat calon presiden 2014-2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Teknik simak bebas merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya bertindak sebagai peniliti, dan tidak terlibat dalam

percakapan (Mahsun, 2005: 91-92). Penelitian ini objeknya kajiannya adalah video debat calon presiden 2014-2019 putaran pertama, kedua, ketiga, dan kelima, jadi peneliti menyimak dialog yang dilakukan oleh Jokowi dalam debat tersebut.

Selanjutnya, dalam proses menyimak tentu peneliti membutuhkan rekaman yang berupa catatan, maka dari itu dikembangkan teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Catatan lapangan yang digunakan yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Peneliti mencatat dialog yang memungkinkan terdapatnya aspek kebahasaan berupa gaya bahasa, variasi bahasa, alih kode, campur kode, dan pilihan kata atau diksi di dalamnya. Proses pengumpulan data ini dapat dilakukan berulang kali menonton video debat calon presiden 2014-2019 untuk mendapatkan hasil yang baik.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis heuristik. Leech dalam Rusminto (2012: 97) menawarkan pemakaian analisis heuristik untuk menginterpretasi sebuah tuturan. Pada analisis heuristik, analisis berawal dari problema, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Berdasarkan data yang tersedia hipotesis diuji kebenarannya, apabila hipotesis sesuai berarti pengujian berhasil. Namun, jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan kenyataannya, peneliti memerlukan hipotesis yang baru yang untuk kemudian diuji lagi kebenarannya sampai diperoleh hipotesis yang berterima.

Teknik analisis heuristik dalam penelitian ini digunakan untuk memaknai sebuah

percakapan yang mengandung aspek kebahasaan berupa gaya bahasa, variasi bahasa, alih kode, campur kode, serta pilihan kata atau diksi. Pada analisis ini tuturan diinterpretasikan berdasarkan dugaan sementara oleh mitra tutur, setelah itu hipotesis yang ada haruslah hipotesis yang didukung oleh keadaan sekitarnya. Apabila hipotesis yang diuji gagal, maka dicari hipotesis baru yang sesuai, jika hipotesis tidak gagal maka hipotesis yang diberikan sudah sesuai. Selain itu, teknik heuristik dapat digunakan dalam menganalisis suatu konteks dalam pertuturan.

Teknik analisis data dilakukan dengan tahap-tahap yang dijabarkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut. (1) Menyimak video debat calon presiden 2014-2019 kemudian mencatat data yang memungkinkan merupakan aspek kebahasaan berdasarkan ranah sosiolinguistik (gaya bahasa, variasi bahasa, alih kode, campur kode, pilihan kata atau diksi). (2) Mengkaji aspek kebahasaan tokoh Jokowi menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yakni analisis konteks. (3) Mengidentifikasi serta mengklasifikasikan tuturan-tuturan yang merupakan aspek kebahasaan berupa gaya bahasa, variasi bahasa, alih kode, campur kode, dan pilihan kata atau diksi. (4) Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif, catatan reflektif, dan analisis heuristik. (5) Mengaitkan hasil kajian dengan pembelajaran bahasa Indonesia. (6) Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data serta kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, dilakukan kegiatan penarikan simpulan sementara. (7) Memeriksa kembali data yang sudah dihimpun. (8) Menarik simpulan akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini akan disajikan hasil dan pembahasan mengenai kajian sosiolinguistik terhadap aspek kebahasaan tokoh Jokowi pada debat calon presiden 2014-2019 dan kegunaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini mendeskripsikan aspek kebahasaan tokoh Jokowi yang berlangsung pada debat calon presiden 2014-2019 yang berupa data audio visual atau video yang didapat dari situs *youtube*. Penelitian ini mengkaji aspek kebahasaan yang berdasarkan pendekatan sosiolinguistik. Subjek dalam penelitian ini difokuskan pada tokoh Jokowi, sedangkan subjek lain yang akan dikaitkan adalah tokoh lain yang menjadi mitra tuturnya yakni Prabowo Subianto.

Hasil penelitian mengenai kajian sosiolinguistik terhadap aspek kebahasaan tokoh Jokowi pada debat calon presiden 2014-2019 bahwa dalam proses debat kandidat tersebut terdapat lima putaran debat. Debat tersebut berlangsung antara calon presiden dengan calon presiden lain maupun antara calon wakil presiden dengan calon wakil presiden yang lain dan juga antara keduanya.

Debat putaran pertama merupakan debat calon presiden dan calon wakil presiden yakni berlangsung pada 9 Juni 2014. Debat kandidat pertama ini mengusung tema “Pembangunan Demokrasi, Pemerintahan yang Bersih, dan Kepastian Hukum”. Debat putaran kedua yaitu, pada 15 Juni 2014 yang merupakan debat calon presiden yang berkenaan dengan “Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial”. Sedangkan debat putaran ketiga berlangsung pada 22 Juni 2014 yang merupakan debat calon presiden yang mengangkat tema “Politik Internal dan Ketahanan Nasional”. Selanjutnya, debat putaran keempat yakni pada 29 Juni 2014 yang hanya dilakukan oleh calon wakil presiden yang mengenai “Pembangunan Sumber Daya Manusia dan

IPTEK”. Dan debat putaran kelima atau yang terakhir, berlangsung pada 5 Juli 2014 yang merupakan debat calon presiden dan calon wakil presiden yaitu, mengenai “Pangan, Energi, dan Lingkungan”.

Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya akan disajikan kajian sosiolinguistik terhadap aspek kebahasaan tokoh Jokowi yaitu, pada debat calon presiden yakni pada putaran pertama, kedua, ketiga, dan putaran terakhir atau yang kelima. Berikut deskripsi mengenai aspek kebahasaan tokoh Jokowi pada masing-masing putaran debat calon presiden.

Pembahasan

Pada bagian ini disajikan pembahasan mengenai hasil penelitian yang meliputi aspek gaya bahasa dan variasi bahasa yang digunakan oleh tokoh Jokowi pada saat debat calon presiden 2014-2019, yakni pada debat putaran pertama, kedua, ketiga, dan kelima. Peneliti juga akan memberikan pembahasan mengenai kegunaan kajian sosiolinguistik pada aspek kebahasaan tokoh Jokowi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Gaya Bahasa Jokowi saat Debat Calon Presiden 2014-2019

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa gaya bahasa yang digunakan tokoh Jokowi pada debat calon presiden putaran pertama. Tokoh Jokowi cenderung lebih banyak menggunakan gaya bahasa repetisi. Repetisi itu sendiri merupakan pengulangan kata, frasa, dan klausa yang sama dalam satu kalimat. Selain itu juga, Jokowi beberapa kali menggunakan gaya bahasa hiperbola, dan metafora, pada debat putaran pertama ini.

2. Variasi Bahasa Jokowi saat Debat Calon Presiden 2014-2019

Pada saat debat calon presiden putaran pertama variasi bahasa yang digunakan Jokowi yaitu, ragam resmi, ragam usaha, sosiolek, idiolek, ragam sastra, ragam akrab, dan ragam sastra.

3. Pilihan Kata atau Diksi Jokowi saat Debat Calon Presiden 2014-2019

Pada debat calon presiden putaran pertama ini, Jokowi menggunakan pilihan kata (diksi). Diksi yang digunakan Jokowi yakni diksi yang berjenis kata populer, kata umum, kata asing, kata serapan, kata abstrak, konotasi, dan jargon.

4. Alih Kode dan Campur Kode Jokowi saat Debat Calon Presiden 2014-2019

Pada beberapa kesempatan saat debat berlangsung, Jokowi juga terlihat sering melakukan alih kode yakni dengan menggunakan bahasa asing ataupun daerah pada saat menyampaikan substansinya maupun dengan pengalihan penggunaan ragam yang berbeda. Akan tetapi, Jokowi hanya beberapa kali melakukan campur kode. Tidak banyak data yang dapat peneliti kumpulkan mengenai campur kode yang dilakukan oleh Jokowi. Karena Jokowi sedikit sekali melakukan campur kode, Jokowi lebih sering melakukan alih kode.

5. Kegunaan Aspek Kebahasaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian bahasa dapat dipergunakan untuk mempersiapkan materi pengajaran, memperbarui metode mengajar, menambah pengetahuan tentang bahasa, dan melakukan analisis evaluasi tentang pengajaran bahasa. Dengan demikian, temuan-temuan sosiolinguistik juga memiliki dua implikasi tersebut selain menambah teori-teori tentang bahasa juga memberikan kontribusi bagi pengajaran bahasa.

Pengajaran bahasa merupakan bagian dari linguistik terapan (*applied linguistic*). Kaitan sosiolinguistik dengan pengajaran

bahasa, yakni keduanya merupakan bagian dari linguistik terapan. Sosiolinguistik sebagai pondasi pendidikan bahasa tidak hanya melakukan kajian dari struktur intern saja melainkan telaah dari struktur ekstern. Struktur ekstern disini dikaitkan dengan aplikasi sosiolinguistik dalam mengatasi masalah-masalah dalam dunia pendidikan, seperti penentuan variasi bahasa, gaya bahasa, alih kode, campur kode, pilihan kata (diksi), dan lain sebagainya.

Pada kegiatan kemasyarakatan, bahasa merupakan elemen penting karena dengan bahasa manusia dapat menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Kegiatan bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk berbahasa secara formal maupun non formal. Pada tataran formal misalnya pengajaran di kelas, bahasa pidato, presentasi produk, presentasi ilmiah, dan lain-lain. Berbahasa dalam bentuk nonformal misalnya ketika bercanda, curhat, mengobrol santai, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan suatu kodrat alami yang melekat pada diri manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Setiap fenomena kebahasaan memiliki implikasi yang penting untuk diteliti dan diketahui oleh manusia dalam hubungannya dengan masyarakat sebagai bagian dari komunikasi sosial untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara umum, tujuan pengajaran bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan pembelajaran bahasa memungkinkan untuk saling berkomunikasi dan berbagi pengalaman untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan

apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pada bidang pendidikan, seorang pengajar ketika menyampaikan materi pembelajaran harus memilih diksi yang tepat agar pembelajar mampu memahami materi yang disampaikan. Selain itu, dalam menyampaikan materi harus inovatif dengan memanfaatkan berbagai gaya bahasa agar tidak terkesan monoton dan pembelajaranpun terkesan lebih hidup dan menyenangkan. Keuntungan lainnya adalah kita menjadi lebih bisa memahami ketika berkomunikasi dengan berbagai peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda. Secara konkrit, peranan sosiolinguistik terhadap pengajaran bahasa pada intinya menilai bahasa tidak sekadar alat untuk berkomunikasi atau menyampaikan gagasan, tetapi lebih kompleks dari sekedar hal itu.

Sosiolinguistik memberikan suatu *point of view* yang bahwa bahasa itu dinamis, tidak terpaku pada satu ukuran, tetapi harus melihat hal-hal lain yang berhubungan dengan sisi sosialnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik menjembatani pemahaman dalam pengajaran bahasa sehingga dapat diperoleh suatu pemahaman yang komprehensif tentang pembelajaran untuk memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan berbahasa berikut kemampuan berbahasa intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. Dengan memahami peran penting sosiolinguistik berarti berkontribusi dalam peningkatan komunikasi sosial dalam interaksi antarsesama yang lebih santun dan berbudaya. Selain itu, harapannya pembelajar juga mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuannya sehingga terbentuk manusia-manusia Indonesia yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, santun, berbudaya, berwawasan Indonesia, serta mampu berkarya.

a. Kegunaan Aspek Kebahasaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SD/ MI

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas satu sampai kelas enam memperlihatkan bahwa penelitian ini belum dapat digunakan untuk pembelajaran pada kelas tersebut karena pada kelas satu sampai enam siswa baru diperkenalkan mengenai bahasa secara sederhana dan aspek pembelajaran tersebut juga belum sepenuhnya mewakili gambaran dari aspek kebahasaan Jokowi pada saat debat calon presiden. Debat yang dilakukan Jokowi bersifat persuasif dalam ranah sosial politik. Berkaitan dengan tujuan debat yang dilakukan Jokowi tersebut siswa pada sekolah dasar belum dilibatkan dalam ranah tersebut. Artinya, aspek kebahasaan pada penelitian ini tidak cocok diberikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

b. Kegunaan Aspek Kebahasaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP/ MTs

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama kelas tujuh sampai sembilan dapat disimpulkan bahwa penelitian aspek kebahasaan Jokowi belum cocok digunakan pada jenjang tersebut. Pada jenjang tersebut, ranah sosial dan politik belum muncul, melainkan tentang remaja dan proses pengembangan pribadi pada diri siswa, sedangkan debat yang dilakukan oleh Jokowi menggunakan bahasa-bahasa yang mewakili dari kegiatan sosial politik seperti ingin mendapatkan kepercayaan, simpati, serta dukungan dalam menyukseskan pemilihan umum.

c. Kegunaan Aspek Kebahasaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMA/ MA

Penelitian ini sudah mencakup beberapa hal yang dibelajarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah

atas. Pada sekolah menengah atas, sudah dibelajarkan mengenai gaya bahasa, variasi bahasa, dan pilihan kata atau diksi misal pada pembuatan puisi, bercerita, menulis jenis-jenis surat, menanggapi penampilan pada forum resmi, membuat pidato serta berdiskusi. Sedangkan untuk alih kode dan campur kode sebenarnya sudah dilakukan dalam praktiknya, akan tetapi belum dibahas mengenai pengetahuan tersebut. Alih kode dan campur kode akan dibahas lebih lanjut pada jenjang perguruan tinggi. Artinya, dalam penelitian ini pada jenjang sekolah menengah atas belum seluruhnya menggunakan aspek kebahasaan yang diteliti oleh peneliti. Akan tetapi, sudah sebagian besar aspek kebahasaan yang diteliti juga sudah dibelajarkan di jenjang tersebut. Selain hal tersebut, pada jenjang ini siswa juga sudah mulai dikenalkan dengan masalah sosial maupun politik karena memang sudah mulai memasuki usia dewasa yakni 17 tahun. Oleh sebab itu, penelitian ini cocok jika digunakan juga pada jenjang menengah atas, khususnya bagi materi pembelajaran di kelas sepuluh dan dua belas.

d. Kegunaan Aspek Kebahasaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Perguruan Tinggi

Mahasiswa sudah terbiasa dalam menemukan bahkan menggunakan kalimat yang kompleks dalam perkuliahan maupun penyusunan karya ilmiah. Semua aspek kebahasaan yang digunakan oleh Jokowi dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang perkuliahan. Pembelajaran bahasa Indonesia tersebut berdasarkan pada sebaran mata kuliah setiap semester pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Pembelajaran bahasa Indonesia tersebut yakni pengantar linguistik, menyimak, berbicara I, membaca I, dan pengantar sastra pada semester satu. Selanjutnya

pembelajaran bahasa Indonesia pada semester dua yaitu, fonologi, berbicara II, sejarah sastra, membaca II, perpustakaan, media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Selanjutnya, pembelajaran bahasa Indonesia pada semester tiga meliputi teori belajar bahasa, morfologi, menulis I, tata ejaan dan istilah, apresiasi sastra, bahasa untuk penutur asing, dan apresiasi sastra. Pembelajaran bahasa Indonesia pada semester empat yakni sintaksis, psikolinguistik, telaah buku teks bahasa dan sastra Indonesia, menulis II, folklor, serta semiotik. Pembelajaran bahasa Indonesia pada semester lima berupa sosiolinguistik, semantik, stilistika, kajian puisi, penulisan kreatif, dan pengajaran mikro bahasa sastra Indonesia. Kemudian, pembelajaran bahasa Indonesia pada semester enam yaitu, logika bahasa, analisis wacana, penyuntingan, seminar bahasa sastra Indonesia dan pengajarannya, kajian prosa fiksi dan drama dan jurnalistik. Selanjutnya, pembelajaran bahasa Indonesia pada semester tujuh yakni sastra bandingan, kapita selekta bahasa sastra Indonesia, problematika pembelajaran bahasa sastra Indonesia, serta seminar usul dan hasil penelitian, sedangkan pembelajaran bahasa Indonesia pada semester delapan yaitu, dialektologi serta skripsi.

Hal lain yang menjadi pendukung penelitian ini pada jenjang perguruan tinggi adalah mahasiswa sudah melakukan berbagai pembicaraan dalam forum resmi seperti penyajian makalah, melakukan pidato atau berbicara di depan umum, serta debat dalam forum resmi di kelas. Selain itu, pada jenjang perguruan tinggi, mahasiswa sudah ikut terlibat dalam peranannya sebagai masyarakat sosial yakni ikut serta dalam kegiatan sosial maupun politik seperti menentukan pilihan dalam pemilihan umum serta menilai tokoh-tokoh terkenal dalam bidang politik. Oleh sebab itu, penelitian aspek kebahasaan ini sangat cocok digunakan

dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam jenjang perguruan tinggi.

Berdasarkan pengkajian aspek kebahasaan Jokowi dengan indikator pembelajaran pada jenjang SD/MI hingga Perguruan Tinggi, menunjukkan bahwa aspek kebahasaan Jokowi lebih cocok digunakan pada jenjang menengah atas yaitu kelas X dan XII serta pada jenjang perguruan tinggi. Penelitian ini dikatakan cocok terlepas dari bagaimana pribadi dan kehidupan sosial politik yang melatar-belakangi serta gaya hidup yang dimiliki oleh Jokowi sebagai tokoh kajian. Akan tetapi, berdasarkan substansi dan hal aspek kebahasaan Jokowi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai aspek kebahasaan Jokowi pada debat calon presiden 2014-2019 (kajian sociolinguistik), dikemukakan simpulan sebagai berikut.

(1) Aspek kebahasaan berdasarkan perspektif sociolinguistik yang digunakan Jokowi pada debat calon presiden yaitu, gaya bahasa atau majas, variasi bahasa atau ragam bahasa, pilihan kata atau diksi, alih kode, dan campur kode. Gaya bahasa yang banyak digunakan oleh Jokowi adalah repetisi. Selain repetisi, Jokowi juga menggunakan gaya bahasa hiperbola, metafora, dan depersonifikasi. Jokowi juga menggunakan variasi bahasa yaitu ragam resmi, ragam usaha, dan ragam akrab, *sosiolek*, *idiolek*, ragam sastra, serta ragam lisan. Jokowi juga melakukan alih kode dan campur kode, berupa penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah. Kemudian Jokowi menggunakan pilihan kata (diksi) yaitu, kata populer, kata umum, kata khusus, kata asing, kata serapan, kata konkrit, kata abstrak, kata ilmiah, konotasi, dan jargon

pada saat menyampaikan substansi debatnya.

(2) Penggunaan aspek kebahasaan berdasarkan perspektif sociolinguistik yang digunakan Jokowi pada debat calon presiden diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik di sekolah, khususnya di jenjang menengah atas, maupun di perguruan tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian terdahulu, dapat penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

(1) Bagi pengguna bahasa, sebaiknya menggunakan gaya bahasa, variasi bahasa, serta diksi yang tepat dalam melakukan percakapan. Penggunaan gaya bahasa, variasi bahasa, serta diksi yang tepat akan membuat komunikasi lebih hidup dan tidak monoton. Selain itu juga, penggunaan sikap tubuh yang tepat dalam berkomunikasi juga akan mendukung proses komunikasi.

(2) Bagi peneliti yang berminat dalam bidang kajian yang sama (kajian sociolinguistik) hendaknya mencoba mengkaji aspek kebahasaan dengan menggunakan subjek penelitian yang lain seperti pada tokoh lain, situasi yang berbeda, dan juga sumber yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Budiharso, Sandy Aditya. 2014. *Jokowi Orang Desa yang Luar Biasa: Pemimpin Super Unik dan Inspirasional*. Yogyakarta: Niaga Swadaya.

- Chaer, Abdul dan Leonika Gustina. 1995.
Sosiolinguistik : Perkenalan Awal.
Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa
Cermin Kehidupan Masyarakat.*
Jakarta: Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa:
Tahapan, Strategi, dan Tekniknya.*
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusminto, Nurlaksana E. 2012. *Analisis
Wacana: Sebuah Kajian Teoritis
dan Praktis.* Bandar Lampung:
Universitas Lampung.